

Konsep Ketenangan dalam Komunikasi Dakwah Perspektif Marcus Aurlius dan Imam Ghazali

Muhamad Fikri Firdaus *, Malki Ahmad Natsir, Ahmad Mudakir

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

fikrifirdaus112@gmail.com, malki_tea@unisba.ac.id, ahmadmudakir@unisba.ac.id

Abstract. This study examines the concept of tranquility in Islamic da'wah communication from the perspectives of the stoic school Marcus Aurelius' Stoic philosophy and Imam Al-Ghazali's spiritual thought. The research is motivated by the contemporary da'wah phenomenon, which is often characterized by emotional, reactive, and confrontational communication patterns that reduce the effectiveness of religious messages. This study employs the qualitative descriptive method using library research on Stoic and Islamic classical texts. The findings reveal that Stoicism emphasizes tranquility through self-control, rational thinking, and the dichotomy of control between what can and cannot be governed by humans. Meanwhile, Al-Ghazali views tranquility as the result of spiritual purification (*tazkiyatun nafs*), harmony between reason, heart, and desire, and closeness to God. The integration of both perspectives produces the da'wah communication model that is rational, empathetic, humane, and spiritually oriented. tranquility plays a crucial role in fostering wise, persuasive, and ethical religious communication, making da'wah more effective and relevant in modern society.

Keywords: *Da'wah Communication, Stoicism, Imam Al-Ghazali.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji konsep ketenangan dalam komunikasi dakwah melalui perspektif filosofi Stoikisme Marcus Aurelius dan pemikiran spiritual Imam Al-Ghazali. Latar belakang penelitian didasarkan pada fenomena dakwah kontemporer yang kerap diwarnai oleh pola komunikasi emosional, reaktif, dan konfrontatif, sehingga berpotensi mengurangi efektivitas penyampaian pesan keagamaan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi kepustakaan terhadap karya-karya Stoikisme dan literatur klasik Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Stoikisme menekankan ketenangan melalui pengendalian diri, rasionalitas, serta pemahaman dikotomi kendali antara hal yang dapat dan tidak dapat dikendalikan manusia. Sementara itu, Imam Al-Ghazali memaknai ketenangan sebagai hasil *tazkiyatun nafs*, keseimbangan akal, *qalb*, dan *nafs*, serta kedekatan spiritual dengan Allah. Integrasi kedua perspektif tersebut melahirkan model komunikasi dakwah yang rasional, empatik, humanis, dan berorientasi pada pembinaan spiritual. Ketenangan terbukti menjadi fondasi penting dalam membangun dakwah yang bijaksana, persuasif, dan relevan dengan tantangan masyarakat modern.

Kata Kunci: *Komunikasi Dakwah, Stoikisme, , Imam Al-Ghazali.*

A. Pendahuluan

Transformasi sosial di era modern yang ditandai oleh derasnya arus informasi, ekspansi media digital, serta meningkatnya intensitas interaksi publik telah membawa perubahan signifikan dalam praktik komunikasi keagamaan. Dakwah Islam yang sebelumnya banyak dilakukan melalui pertemuan langsung kini semakin banyak berlangsung di ruang digital yang bersifat terbuka, cepat, dan masif. (Faisal, 2025) Perubahan ini menghadirkan peluang besar dalam memperluas jangkauan dakwah, namun sekaligus melahirkan tantangan serius berupa munculnya pola komunikasi dakwah yang emosional, reaktif, dan cenderung konfrontatif, khususnya di media sosial. Kondisi tersebut berpotensi melemahkan substansi dakwah dan memicu ketegangan sosial di tengah masyarakat.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa komunikasi dakwah kontemporer sering kali tidak disertai dengan pengendalian emosi yang memadai, sehingga pesan keagamaan disampaikan dengan nada provokatif dan defensif dalam konteks komunikasi digital, gaya penyampaian semacam ini justru memperbesar resistensi audiens dan menghambat proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, ketenangan dalam komunikasi dakwah menjadi kebutuhan mendesak, bukan hanya sebagai sikap personal da'i, tetapi sebagai strategi komunikasi yang menentukan keberhasilan dakwah itu sendiri. (Sikumbang et al., 2019)

Dalam perspektif ilmu komunikasi, efektivitas penyampaian pesan sangat ditentukan oleh kemampuan komunikator dalam mengelola sikap dan emosi. (Effendy, 1990) menegaskan bahwa komunikasi yang berhasil mensyaratkan kestabilan emosional dan etika dalam bertutur. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Abdul Karim Zaidan yang menekankan bahwa dakwah seharusnya disampaikan dengan hikmah, kelembutan, dan kebijaksanaan agar pesan Islam dapat diterima secara persuasif (Zaidan, 2001) Dengan demikian, ketenangan dapat diposisikan sebagai fondasi etis dan psikologis dalam komunikasi dakwah.

Konsep ketenangan telah lama menjadi perhatian dalam tradisi pemikiran filsafat dan keagamaan. Dalam tradisi filsafat Barat, Stoikisme memandang ketenangan batin sebagai tujuan utama kehidupan manusia. Melalui pemikiran Marcus Aurelius, Stoikisme menekankan pentingnya pengendalian diri, penggunaan akal secara rasional, serta pemahaman prinsip dikotomi kendali antara hal-hal yang berada dalam kuasa manusia dan hal-hal yang berada di luar kendalinya. Ketenangan dipahami sebagai hasil dari kemampuan individu dalam mengelola emosi dan menerima realitas secara rasional (Dickinson, 2024) nilai-nilai ini memiliki relevansi yang kuat dengan komunikasi dakwah, khususnya dalam membentuk sikap tidak reaktif dan argumentatif.

Sementara itu, dalam tradisi Islam, ketenangan jiwa menempati posisi sentral dalam pembentukan etika dan spiritualitas. Imam Al-Ghazali memaknai ketenangan jiwa (*ṭuma'ninah al-nafs*) sebagai kondisi spiritual yang lahir dari proses penyucian diri (*tazkiyatun nafts*), keseimbangan antara akal, qalb, dan nafts, serta kedekatan hamba dengan Allah SWT (Hamat et al., 2021). Ketenangan tidak sekadar dipahami sebagai keadaan psikologis, tetapi juga tercermin dalam akhlak, sikap hidup, dan cara berkomunikasi. Dalam praktik dakwah, ketenangan jiwa seorang da'i menjadi landasan bagi lahirnya komunikasi yang santun, empatik, dan berorientasi pada pembinaan spiritual.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketenangan batin dan pengendalian emosi berkontribusi signifikan terhadap kualitas komunikasi keagamaan dan kesehatan mental individu. (Koenig, 2018). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya mengkaji ketenangan dari satu perspektif saja, baik psikologis maupun spiritual. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan perspektif Stoikisme dan pemikiran Imam Al-Ghazali dalam konteks komunikasi dakwah masih relatif terbatas. Padahal, integrasi kedua pendekatan ini berpotensi melahirkan kerangka konseptual yang lebih komprehensif dan kontekstual bagi dakwah di era modern.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada beberapa permasalahan utama, yakni:

1. bagaimana konsep ketenangan dalam komunikasi dakwah menurut perspektif Marcus Aurelius
2. bagaimana konsep ketenangan dalam komunikasi dakwah menurut pemikiran Imam Al-Ghazali
3. bagaimana relevansi dan kemungkinan integrasi kedua perspektif tersebut dalam membangun komunikasi dakwah yang efektif, humanis, dan berorientasi pada pembinaan spiritual masyarakat kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan konsep ketenangan dalam komunikasi dakwah menurut tradisi filsafat Barat dan Islam, serta merumuskan kerangka konseptual komunikasi dakwah yang menekankan keseimbangan antara rasionalitas, kestabilan emosional, dan kedalaman spiritual. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi dakwah melalui pendekatan lintas tradisi pemikiran. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi para da'i dan praktisi dakwah dalam mengembangkan pola komunikasi yang damai, dialogis, dan menyejukkan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif antara Stoikisme dan pemikiran Imam Al-Ghazali sebagai dasar konseptual ketenangan dalam komunikasi dakwah, yang belum banyak dikaji secara sistematis dalam penelitian terdahulu. (Amtiran & Kriswibowo, 2024)

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang dipadukan dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menelaah dan memahami konsep ketenangan dalam komunikasi dakwah secara konseptual dan teoritis, bukan untuk menguji hipotesis secara statistik. Metode kualitatif memungkinkan peneliti melakukan penafsiran mendalam terhadap gagasan, nilai, serta konstruksi pemikiran tokoh yang menjadi fokus kajian melalui analisis teks dan literatur ilmiah. (Creswell & Poth, 2016)

Data penelitian diperoleh melalui penelusuran sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari karya-karya utama tokoh yang dikaji, yakni teks-teks Stoikisme yang merepresentasikan pemikiran Marcus Aurelius serta karya-karya Imam Al-Ghazali, khususnya yang membahas aspek etika, spiritualitas, dan ketenangan jiwa. Karya-karya tersebut dijadikan rujukan utama untuk menggali konsep ketenangan secara langsung dari sumber aslinya. (Zed, 2008)

Pembahasan hasil penelitian disusun secara tematik dan integratif dengan mengaitkan temuan penelitian pada teori-teori komunikasi dakwah, filsafat moral, serta spiritualitas Islam. Melalui cara ini, penelitian tidak hanya menyajikan deskripsi konseptual, tetapi juga memberikan analisis kritis terhadap penerapan konsep ketenangan dalam komunikasi dakwah. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian komunikasi dakwah sekaligus kontribusi praktis bagi para da'i dan praktisi dakwah dalam membangun komunikasi yang tenang, humanis, dan berorientasi pada pembinaan spiritual.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Temuan Pertama

Berdasarkan proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data kepustakaan, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa ketenangan merupakan unsur esensial dalam komunikasi dakwah yang berfungsi sebagai penopang etika, pengendalian emosi, serta kualitas penyampaian pesan keagamaan. Ketenangan tidak hanya dipahami sebagai kondisi psikologis individual, tetapi juga sebagai faktor strategis yang memengaruhi pola komunikasi, sikap komunikator dakwah, dan tingkat penerimaan pesan oleh *audiens*.

Hasil kajian terhadap literatur Stoikisme menunjukkan bahwa ketenangan dimaknai sebagai keadaan batin yang stabil dan bebas dari dominasi emosi negatif. Dalam pemikiran Marcus Aurelius, ketenangan dicapai melalui latihan pengendalian diri, penggunaan akal secara konsisten, serta pemahaman prinsip dikotomi kendali, yaitu pembedaan antara hal-hal yang dapat dikendalikan manusia dan hal-hal yang berada di luar kuasanya. Prinsip tersebut membentuk sikap mental yang rasional, tenang, dan tidak mudah terpancing oleh situasi eksternal.

Temuan ini menunjukkan bahwa apabila prinsip Stoikisme diterapkan dalam komunikasi dakwah, da'i cenderung memiliki kemampuan untuk merespons perbedaan pandangan, kritik, maupun penolakan secara proporsional. Ketenangan berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang menjaga komunikasi tetap argumentatif dan terhindar dari sikap emosional yang berlebihan, sehingga pesan dakwah dapat disampaikan secara lebih objektif dan konstruktif.

Di sisi lain, hasil analisis terhadap pemikiran Islam, khususnya gagasan Imam Al-Ghazali, menunjukkan bahwa ketenangan jiwa dipahami sebagai kondisi spiritual yang muncul dari proses penyucian diri (tazkiyatun nafs), pengendalian hawa nafsu, serta keseimbangan antara akal, qalb, dan nafs. Ketenangan dalam perspektif ini tidak hanya berorientasi pada kestabilan emosional, tetapi juga berakar pada iman, keikhlasan, dan kedekatan manusia dengan Allah SWT.

Dalam konteks komunikasi dakwah, ketenangan spiritual menurut Al-Ghazali tercermin dalam sikap komunikatif yang lembut, empatik, dan tidak menghakimi. Da'i yang memiliki ketenangan jiwa cenderung mengedepankan pendekatan persuasif dan pembinaan akhlak, sehingga komunikasi dakwah tidak hanya bersifat penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga membangun relasi emosional dan spiritual dengan mad'u.

Analisis dan Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ketenangan dalam Stoikisme dan pemikiran Al-Ghazali memiliki titik temu pada penekanan pengendalian diri dan stabilitas emosi sebagai prasyarat komunikasi yang bijaksana. Kedua perspektif tersebut sama-sama memandang bahwa ketidakmampuan mengelola emosi berpotensi melahirkan komunikasi yang reaktif dan kontraproduktif, termasuk dalam aktivitas dakwah.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan mendasar dalam orientasi ketenangan yang ditawarkan oleh masing-masing perspektif. Stoikisme menempatkan rasionalitas manusia sebagai sumber utama ketenangan batin, dengan tujuan mencapai kebajikan moral dan keseimbangan hidup di dunia. Sebaliknya, Al-Ghazali memandang ketenangan sebagai hasil dari relasi transendental manusia dengan Tuhan, yang berorientasi pada kesempurnaan spiritual dan kebahagiaan ukhrawi. Perbedaan orientasi ini menunjukkan bahwa konsep ketenangan dalam Islam memiliki dimensi teologis dan spiritual yang lebih luas dibandingkan Stoikisme.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ketenangan berfungsi sebagai fondasi etis, psikologis, dan spiritual dalam komunikasi dakwah memperoleh legitimasi normatif yang kuat dalam Al-Qur'an. Allah SWT menegaskan bahwa penyampaian dakwah harus dilakukan dengan pendekatan yang bijaksana, tenang, dan tidak emosional, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. An-Nahl ayat 125:

فَادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang paling baik.”

Makna hikmah dalam konteks dakwah menunjukkan pentingnya kejernihan berpikir, pengendalian emosi, serta kemampuan menempatkan pesan secara proporsional sesuai kondisi audiens. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ketenangan memungkinkan da'i menjaga stabilitas emosional, bersikap objektif dalam menghadapi perbedaan pandangan, serta menghindari pola komunikasi yang reaktif dan konfrontatif. Dengan demikian, ketenangan berfungsi sebagai mekanisme pengendali yang menjaga komunikasi dakwah tetap argumentatif, konstruktif, dan berorientasi pada pembinaan.

Dari perspektif filsafat Stoikisme, pendekatan dakwah yang dilandasi hikmah dapat dipahami sebagai manifestasi dari penggunaan akal secara rasional serta pengelolaan emosi agar tidak didominasi oleh dorongan negatif. Sementara itu, dalam pemikiran Imam Al-Ghazali, penyampaian dakwah dengan cara terbaik mencerminkan kondisi jiwa yang tenang sebagai hasil dari proses penyucian diri dan kedekatan spiritual kepada Allah SWT. Ketenangan jiwa dalam pandangan ini tidak hanya berfungsi sebagai kestabilan psikologis, tetapi juga sebagai fondasi etika dan spiritual dalam berkomunikasi.

Dengan demikian, ajaran Al-Qur'an mengenai metode dakwah memperkuat kesimpulan penelitian bahwa ketenangan merupakan elemen esensial dalam membangun komunikasi dakwah yang humanis, dialogis, dan bermakna. Ketenangan tidak hanya berperan sebagai strategi komunikasi, tetapi juga sebagai nilai normatif yang menuntun da'i untuk menyampaikan pesan keagamaan secara bijaksana, empatik, dan berorientasi pada pembinaan akhlak serta kesadaran spiritual masyarakat, khususnya dalam konteks dakwah kontemporer yang dihadapkan pada dinamika sosial dan konflik wacana.

Dalam konteks dakwah kontemporer, khususnya di era digital, temuan ini memiliki relevansi yang signifikan. Prinsip Stoikisme memberikan kontribusi pada penguatan aspek rasional dan psikologis da'i dalam menghadapi dinamika komunikasi yang sarat dengan konflik, perdebatan, dan polarisasi. Sementara itu, pemikiran Al-Ghazali memperkaya dimensi spiritual dan etika dakwah, sehingga komunikasi dakwah tidak hanya efektif secara rasional, tetapi juga menyejukkan secara spiritual.

Integrasi kedua perspektif tersebut menghasilkan kerangka komunikasi dakwah yang menekankan keseimbangan antara kejernihan berpikir, kestabilan emosi, dan kedalaman spiritual. Kerangka ini relevan untuk menjawab tantangan dakwah masa kini, di mana da'i dituntut untuk tidak hanya mampu menyampaikan pesan secara logis, tetapi juga menampilkan keteladanan akhlak dan ketenangan jiwa. Dengan demikian, ketenangan dapat diposisikan sebagai elemen kunci dalam membangun dakwah yang humanis, dialogis, dan berorientasi pada pembinaan spiritual masyarakat.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketenangan memiliki posisi yang sangat penting dalam komunikasi dakwah karena berpengaruh langsung terhadap cara penyampaian pesan keagamaan dan tingkat penerimaannya di tengah masyarakat. Ketenangan tidak hanya merepresentasikan kondisi batin individu, tetapi juga berfungsi sebagai dasar etika, pengendalian emosi, dan orientasi spiritual dalam proses komunikasi dakwah yang bertujuan membentuk kesadaran dan akhlak mad'u.

Dalam kerangka filsafat Stoikisme, ketenangan dipahami sebagai kondisi batin yang lahir dari kemampuan individu dalam mengelola diri, menggunakan akal secara rasional, serta memahami batas-batas kendali manusia terhadap berbagai peristiwa kehidupan. Pemahaman ini membentuk sikap komunikatif yang tenang, tidak impulsif, dan proporsional dalam merespons perbedaan pandangan maupun kritik, sehingga memiliki relevansi tinggi dengan tantangan komunikasi dakwah di era modern yang dinamis dan kompetitif.

Sebaliknya, pemikiran Imam Al-Ghazali menempatkan ketenangan sebagai keadaan spiritual yang terbentuk melalui proses penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, serta keseimbangan antara dimensi akal, qalb, dan nafs. Ketenangan jiwa dalam perspektif ini tercermin dalam akhlak, kelembutan sikap, dan pendekatan dakwah yang mengedepankan kebijaksanaan serta empati. Pendekatan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kekuatan argumen, tetapi juga oleh keteladanan moral dan kedalaman spiritual da'i.

Penggabungan perspektif Stoikisme dan pemikiran Imam Al-Ghazali menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai konsep ketenangan dalam komunikasi dakwah, yang mencakup dimensi rasional, emosional, dan spiritual secara seimbang. Pendekatan integratif ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi dakwah lintas disiplin, sekaligus menawarkan kerangka praktis bagi para pelaku dakwah dalam membangun komunikasi yang dialogis, menyejukkan, dan berorientasi pada pembinaan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual.

Penelitian ini masih terbatas pada kajian konseptual berbasis kepustakaan, sehingga belum mengkaji penerapan konsep ketenangan dalam praktik dakwah secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui pendekatan lapangan, seperti studi kasus atau penelitian kualitatif berbasis wawancara dan observasi. Selain itu, integrasi dengan teori komunikasi kontemporer atau pendekatan psikologi komunikasi juga berpotensi memperluas manfaat penelitian dalam mendukung pengembangan dakwah yang adaptif, damai, dan berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Peneliti menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan dan kontribusi selama proses pelaksanaan penelitian ini, khususnya:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Dindin Saeful Anwar dan Ibu Ida Laela, Terima kasih yang sebesar-besarnya yang telah mengorbankan tenaga, waktu dan harta, yang telah merawat dan selalu mendoakan penulis dari sejak dilahirkan sampai sekarang. Kalian adalah harta paling berharga dalam kehidupan penulis. Penulis tidak bisa membalas semua pengorbanan dan jasa dari kedua orang tua, semoga Allah panjangkan usia kalian serta Allah membalas semua kebaikan dan kasih sayang dengan surga Allah SWT.
2. Kakak tercina Sri Wulan Puspita Dewi, Terima kasih atas kebersamaan, perhatian dan kasih sayang yang selalu memberi semangat dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Ida Afidah, Dra., M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung yang senantiasa selalu memberikan motivasi, ilmu, dan do'a kepada penulis.
4. Yang terhormat Bapak Muhammad Fauzi Arif, S. Sos.I., M.I.Kom., selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah yang senantiasa membantu dalam hal kemahasiswaan.
5. Yang terhormat Ibu Dr. Hj. Nia Kurniati Syam, Dra., M.Si., selaku Wakil Dekan 2 Fakultas Dakwah yang membantu dalam keuangan dan pembelajaran selama perkuliahan.
6. Yang terhormat Bapak Malki Ahmad Nasir, S.Ag., M.Irk., Ph.D selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Universitas Islam Bandung. Yang telah membimbing dan memberi arahan perkuliahan berlangsung.
7. Bapak Malki Ahmad Nasir, S.Ag., M.Irk., Ph.D selaku Dosen Pembimbing I Terima kasih yang sebesar-besarnya atas nasihat, waktu, bimbingan, dan arahan yang telah Bapak berikan selama proses penyusunan Skripsi ini. Setiap masukan dan koreksi yang disampaikan menjadi bekal berharga dalam menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik mungkin.
8. Bapak Ahmad Mudakir, S. Th.I., M.Ag selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa telah memberikan arahan, dukungan, dan do'a serta telah memberikan waktu dan tenaganya untuk membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi.
9. Bapak Bambang Saiful Ma'rif, Drs., M.Si. selaku Dosen Wali Terima kasih atas bimbingan, arahan, perhatian dan motivasi yang telah Bapak berikan selama masa studi saya. Motivasi dan nasihat yang Bapak sampaikan sangat berarti dan membantu saya dalam menyelesaikan proses perkuliahan hingga tahap akhir ini.
10. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung, yang telah memberikan ilmunya selama penulis menempuh Pendidikan di Universitas Islam Bandung.
11. Seluruh Staff Administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung, yang selalu membantu penulis dalam menyelesaikan administrasi selama penulis menempuh Pendidikan di Universitas Islam Bandung
12. Forum AFK, yang terdiri dari Ridwan, Devid, Jajang, Rendi, Kiki, Aju, Ibo, Aqil, Adit, Fadel, Kia, Ica, Noval, Deska, Ambon, Nanda yang telah membersamai dari awal penulis masuk UNISBA sampai penulis bisa melewati tahap demi tahap yang telah dilalui.
13. Teman-teman seperjuangan Dakwah Angkatan 2021 yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu, terimakasih telah memberikan semangat dan dukungan untuk kelancaran dalam penyusunan Skripsi ini.
14. Kepada Ajeng Sri Andani, terimakasih telah hadir dan menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi dalam mendukung penulisan karya tulis ini, baik waktu maupun tenaga kepada penulis. Telah mendukung, menghibur, dan mendengarkan keluh kesah, serta memberikan semangat pantang menyerah untuk menyelesaikan studi ini.
15. Diri saya sendiri Muhamad Fikri Firdaus. Terima kasih telah bertahan sejauh ini. Untuk setiap lelah yang dipendam, sedih yang disembunyikan, dan semangat yang terus dikumpulkan. Peneliti menyadari adanya beberapa hambatan, tantangan, dan rintangan dalam penyusunan. Namun, dengan adanya arahan serta dukungan khususnya dari dosen pembimbing dan umumnya bagi pihak yang terlibat, sehingga hambatan, tantangan, dan rintangan tersebut dapat dilewati dengan baik.

Daftar Pustaka

- Alvi Fadlillah, & M. Sholeh, N. S. (2023). Pola Dakwah Majelis Wakil Cabang NU Kecamatan Nagreg dalam Peningkatan Kesadaran Shadaqah. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 23–28. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.2068>
- Amtiran, A. A., & Kriswibowo, A. (2024). Kepemimpinan agama dan dialog antaragama: Strategi pembangunan masyarakat multikultural berbasis moderasi beragama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(3), 331–348.
- Andhiya, S., Shaleh, K., & Natsir, M. A. (n.d.). *Penerapan Nilai-Nilai Dakwah dalam Pemasaran Produk Busana Muslimah Guna Meraih Keberkahan pada Brand Jamise Syar'i*. Retrieved <https://journals.sangkuriangpublisher.com/person>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dickinson, S. (2024). The lineage of positive psychology and cognitive behavioral modalities: How Stoicism inspired modern psychotherapy. *Discover Psychology*, 4(1), 15.
- Effendy, O. U. (1990). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Faisal, M. (2025). Media Teknologi sebagai Sarana Dakwah Digital: Analisis Sistematis Penggunaan Presentasi Digital dan Internet. *At-Tawasul*, 4(1), 115–125.
- Firman Hidayat, & Malki Ahmad Nasir. (2022). Perbandingan Konsep Politik Dakwah Sayyid Qutb dan Hassan Hanafi. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 85–92. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1249>
- Fitria Nur Hasannah, & Wildan Yahya. (2022). Studi Pemikiran Dakwah KH. X tentang Gerakan Dakwah Tarbiyah. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 119–127. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i2.574>
- Halwa Sri Wulandari, & Malki Ahmad Nasir. (2024). Strategi Dakwah YouTube Darussurur Media dalam Meningkatkan Pemahaman Agama. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 47–52. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i1.3903>
- Hamat, M. F., Shuhari, M. H., Rozali, M. H., & Makdom, A. H. A. (2021). Pendalilan Naqli dan ‘Aqli tentang Wujud Allah Menurut al-Ghazali Berdasarkan Kitab Ihya’ ‘Ulum al-Din: Implementation of Naqli and ‘Aqli on the Existence of Allah according to al-Ghazali Based on Ihya’ ‘Ulum al-Din. *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam*, 23(1), 91–138.
- Koenig, H. G. (2018). *Religion and mental health: Research and clinical applications*. Academic Press.
- Muhammad Zaenal Muttaqin, & Komarudin Shaleh. (2023). Strategi Dakwah Ustadz Ramdan Fawzi di Masa Pandemi. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 43–48. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.2274>
- Nanda Ghilman Nadhiri, Yahya, W., & N. Sausan Saleh. (2024). Penggunaan Instagram Sebagai Media Dakwah terkait Kesadaran Beribadah Mahasiswa Unisba. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 9–16. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i1.3741>
- Neri Hoirul Bariyah, & Ida Afidah. (2022). Pengaruh Dakwah Channel YouTube Ustadz Hanan Attaki terhadap Peningkatan Ibadah Salat Followers. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 57–64. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1207>

Sikumbang, A. T., Effendy, E., & Husna, U. (2019). Efektifitas Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Majelis Taklim Kota Langsa. *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam*, 3(1), 30–46.

Zaidan, A. K. (2001). Ushul al-Da'wah. *Beirut: Muassasah al-Risâlah*.

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.